

PENGEMBANGAN BENTENG MORAYA SEBAGAI OBYEK WISATA SEJARAH DAN BUDAYA DI KABUPATEN MINAHASA PROVINSI SULAWESI UTARA

CLAUDIO JESCHRI NICKY KAMBEY
NPP 29.1490

*Asdaf Provinsi Sulawesi Utara
Program Studi Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat*

Email:

kambeyclaudio@gmail.com

ABSTRACT

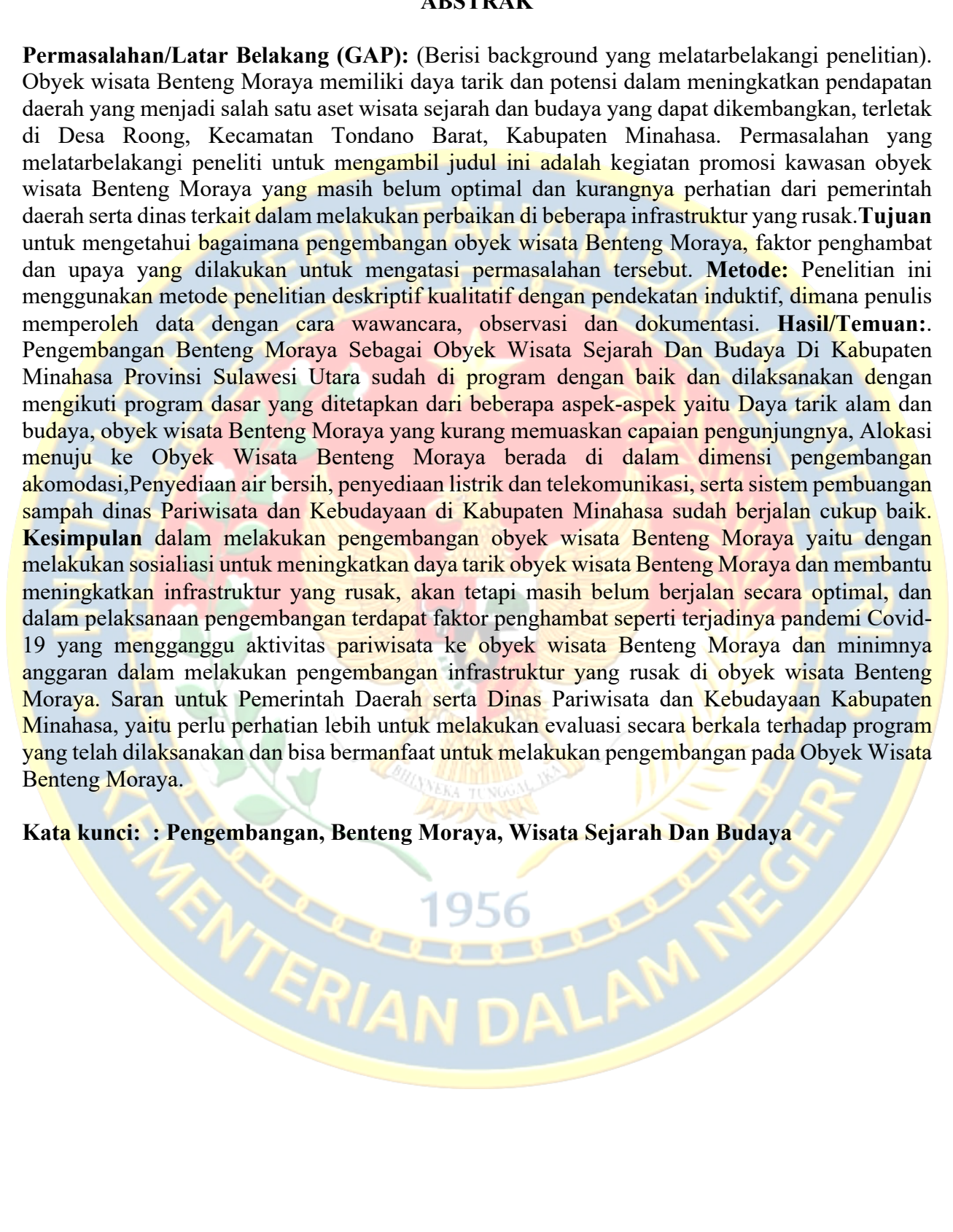
Problem Statement/Background (GAP): (Contains the background behind the research) Fort Moraya tourism object has the attraction and potential to increase regional income which is one of the historical and cultural tourism assets that can be developed, located in Roong Village, West Tondano District, Minahasa Regency. The problems that motivated the researchers to take this title were the promotional activities of the Fort Moraya tourism area which were still not optimal and the lack of attention from the local government and related agencies in making repairs to some damaged infrastructure. **Objective :** to find out how the development of the Fort Moraya tourism object, the inhibiting factors and the efforts made to overcome these problems. **Method:** This study uses descriptive qualitative research methods with an inductive approach, where the authors obtain data by means of interviews, observation and documentation **Result** The development of Fort Moraya as a historical and cultural tourism object in Minahasa Regency, North Sulawesi Province, has been well programmed and implemented by following a basic program that is determined from several aspects, namely natural and cultural attractions, tourist attractions for Fort Moraya which are not satisfactory to the visitors, The allocation to the Fort Moraya Tourism Object is in the dimensions of accommodation development, clean water supply, electricity and telecommunications provision, and the Tourism and Culture office's waste disposal system in Minahasa Regency has been running quite well. **Conclusion:** in developing the Moraya Fort tourism object, namely by conducting socialization to increase the attractiveness of the Moraya Fort tourism object and helping to improve damaged infrastructure, but it is still not running optimally, and in the implementation of development there are inhibiting factors such as the Covid-19 pandemic that disrupts activities. tourism to the Fort Moraya tourism object and the lack of budget in developing the damaged infrastructure at the Fort Moraya tourism object. Suggestions for the Regional Government and the Minahasa Regency Tourism and Culture Office, namely that more attention is needed to carry out regular evaluations of the programs that have been implemented and can be useful for developing the Fort Moraya Tourism Object.

Keywords : Development, Moraya Fort, Historical and Cultural Tourism

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): (Berisi background yang melatarbelakangi penelitian). Obyek wisata Benteng Moraya memiliki daya tarik dan potensi dalam meningkatkan pendapatan daerah yang menjadi salah satu aset wisata sejarah dan budaya yang dapat dikembangkan, terletak di Desa Roong, Kecamatan Tondano Barat, Kabupaten Minahasa. Permasalahan yang melatarbelakangi peneliti untuk mengambil judul ini adalah kegiatan promosi kawasan obyek wisata Benteng Moraya yang masih belum optimal dan kurangnya perhatian dari pemerintah daerah serta dinas terkait dalam melakukan perbaikan di beberapa infrastruktur yang rusak. **Tujuan** untuk mengetahui bagaimana pengembangan obyek wisata Benteng Moraya, faktor penghambat dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif, dimana penulis memperoleh data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:.** Pengembangan Benteng Moraya Sebagai Obyek Wisata Sejarah Dan Budaya Di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara sudah di program dengan baik dan dilaksanakan dengan mengikuti program dasar yang ditetapkan dari beberapa aspek-aspek yaitu Daya tarik alam dan budaya, obyek wisata Benteng Moraya yang kurang memuaskan capaian pengunjungnya, Alokasi menuju ke Obyek Wisata Benteng Moraya berada di dalam dimensi pengembangan akomodasi, Penyediaan air bersih, penyediaan listrik dan telekomunikasi, serta sistem pembuangan sampah dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Kabupaten Minahasa sudah berjalan cukup baik. **Kesimpulan** dalam melakukan pengembangan obyek wisata Benteng Moraya yaitu dengan melakukan sosialisasi untuk meningkatkan daya tarik obyek wisata Benteng Moraya dan membantu meningkatkan infrastruktur yang rusak, akan tetapi masih belum berjalan secara optimal, dan dalam pelaksanaan pengembangan terdapat faktor penghambat seperti terjadinya pandemi Covid-19 yang mengganggu aktivitas pariwisata ke obyek wisata Benteng Moraya dan minimnya anggaran dalam melakukan pengembangan infrastruktur yang rusak di obyek wisata Benteng Moraya. Saran untuk Pemerintah Daerah serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Minahasa, yaitu perlu perhatian lebih untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap program yang telah dilaksanakan dan bisa bermanfaat untuk melakukan pengembangan pada Obyek Wisata Benteng Moraya.

Kata kunci: : Pengembangan, Benteng Moraya, Wisata Sejarah Dan Budaya



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah yang luas serta pulau yang banyak dan tersebar di seluruh daerah. Ini menjadikan Indonesia memiliki banyak kekayaan alam dan budaya. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang penting dalam meningkatkan devisa negara dan berperan besar untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian negara.

Pengembangan pariwisata yang ada di Indonesia telah diupayakan oleh pemerintah maupun juga swasta. Wisatawan baik mancanegara maupun lokal mampu membuat masyarakat yang ada dan tinggal di sekitar lokasi objek wisata menjadi aktif. Pariwisata dengan segala kegiatan pendukungnya mempunyai peran untuk membangun dan membantu pengembangan di suatu wilayah. Juga memberikan kontribusi untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Pariwisata memiliki beberapa karakteristik yang dapat diunggulkan yang mengakibatkan sektor pariwisata sangat berperan untuk membantu dan meningkatkan perekonomian di suatu negara.

Teori inskeep dalam Liga Suryadana (2015:33) mengemukakan beberapa komponen dasar wisata yang merupakan landasan untuk melakukan pengembangan obyek wisata. Dari hal tersebut, jika melihat teori di atas dan peneliti kaitkan dengan pengembangan daya tarik wisata, maka di dalam pengembangan daya tarik wisata kabupaten Minahasa harus mampu memperhatikan komponen-komponen yang terdapat dalam teori inskeep tersebut.

Selain berpengaruh terhadap sektor perekonomian, kepariwisataan juga memiliki prospek yang meyakinkan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik kesejahteraan material, kesejahteraan spiritual, kesejahteraan kultural dan kesejahteraan intelektual masyarakat setempat. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah belum meratanya kemampuan tiap-tiap daerah dalam mengelola sektor pariwisatanya. Dengan demikian pemerintah daerah harus mulai memprioritaskan pengembangan sumber daya agar dapat meningkatkan kualitas dari proses pengembangan, dan optimalisasi obyek wisata sesuai dengan prinsip wisata berkelanjutan (*sustainable tourism*).

Di Indonesia, provinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi yang sangat fokus mengembangkan sektor pariwisatanya. Sulawesi Utara memiliki 15 kabupaten/kota yang terdiri atas 11 kabupaten dan 4 kota, dan di setiap kabupaten/kota yang ada di Sulawesi Utara memiliki potensi untuk dikembangkan sektor pariwisatanya. Obyek wisata Benteng Moraya merupakan

obyek wisata yang banyak dikunjungi dan menjadi salah satu obyek wisata favorit yang ada di kabupaten minahasa, sulawesi utara.

Benteng moraya merupakan obyek wisata yang sangat berharga di kabupaten minahasa, selain karena keunikan yang ada di obyek wisata tersebut, benteng moraya juga banyak menyimpan cerita sejarah dan budaya dari para pahlawan yang berasal dari kabupaten minahasa. Obyek wisata benteng moraya terletak di tempat yang cukup strategis karena di sekitar obyek wisata tersebut terdapat obyek wisata alam danau tondano dan beberapa rumah makan yang menyediakan makanan khas daerah minahasa serta mudah diakses oleh para wisatawan. Benteng moraya merupakan salah satu destinasi wisata yang banyak dikunjungi para wisatawan,

Benteng moraya merupakan destinasi wisata yang menjadi daya tarik bagi warga lokal sulawesi utara maupun wisatawan dari luar daerah bahkan mancanegara. Benteng moraya sendiri menyisahkan kisah yang kelam dibalik kemegahannya. Kata “moraya” diartikan sebagai genangan darah, yang menurut ceritanya di kawasan tondano pernah terjadi perang pada tahun 1809. Pada saat itu, para korban perang digenangi darah dan bau anyir di tempat tersebut. Banyak air mata serta darah yang dikorbankan oleh para pejuang minahasa laki-laki maupun perempuan.

Terkait obyek wisata benteng moraya ditemukan berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah daerah khususnya dinas pariwisata di kabupaten minahasa yaitu masih banyak masyarakat atau wisatawan yang belum sadar untuk menjaga obyek wisata tersebut. Dengan ini pemerintah daerah kabupaten minahasa khususnya dinas pariwisata kabupaten minahasa terus berupaya untuk memperbaiki dan melakukan pengembangan pada obyek wisata benteng moraya, seperti melakukan beberapa renovasi pada infrastruktur yang kurang layak agar dapat meningkatkan daya tarik obyek wisata serta dapat membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat setempat pada obyek wisata benteng moraya, sehingga dapat men-sejahterakan masyarakat yang ada di kabupaten minahasa.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh hendrawati hamid, dkk (2020) yaitu implementasi pembangunan kepariwisataan kabupaten banyuwangi: studi kasus kawasan taman wisata alam kawah ijen menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pembangunan kepariwisataan kawasan taman wisata alam kawah ijen berjalan dengan cukup baik karena banyak manfaat yang dirasakan oleh masyarakat, sumber daya yang dilibatkan mengalami peningkatan, meskipun kepatuhan dan daya tanggap dalam melaksanakan kebijakan masih lemah dikarenakan kurangnya komunikasi antara pengambil kebijakan dengan pelaksana. Berdasarkan latar belakang dan hasil

penelitian sebelumnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"PENGEMBANGAN BENTENG MORAYA SEBAGAI OBYEK WISATA SEJARAH DAN BUDAYA DI KABUPATEN MINAHASA PROVINSI SULAWESI UTARA"**.

1.2 **Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)**

Obyek wisata Benteng Moraya memiliki daya tarik dan potensi dalam meningkatkan pendapatan daerah yang menjadi salah satu aset wisata sejarah dan budaya yang dapat dikembangkan, terletak di Desa Roong, Kecamatan Tondano Barat, Kabupaten Minahasa. Permasalahan yang melatarbelakangi peneliti untuk mengambil judul ini adalah kegiatan promosi kawasan obyek wisata Benteng Moraya yang masih belum optimal dan kurangnya perhatian dari pemerintah daerah serta dinas terkait dalam melakukan perbaikan di beberapa infrastruktur yang rusak.

1.3 **Penelitian Terdahulu**

Pertama, R.B Soemanto, dkk: 2017 berjudul "Pengembangan Obyek Wisata Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar ". Menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitiannya yakni Bahwa pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Jumog yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa, secara fisik yakni dengan menambahkan dan memperbaiki beberapa fasilitas dan prasarana yang menunjang kegiatan kepariwisataan di Obyek Wisata Air Terjun Jumog. Adapun pengembangan nonfisik yang dilakukan adalah dengan membentuk beberapa unit di antaranya adalah unit Ioket, prasarana, kebersihan, musik, keamanan, dan warung makan yang seluruhnya memiliki peran dan tanggung jawab untuk mengelola keberlangsungan aktivitas obyek dan memberikan pelayanan kepada wisatawan yang mengunjungi Obyek Wisata Air Terjun Jumog.

Kedua, Wahyu Hidayat, dkk: 2018 berjudul "Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo ". Menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan pada Obyek Wisata Pantai Duta. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti tentang pengembangan obyek wisata.

Ketiga, Rhey Pasha Visa Sandy, dkk: 2021 berjudul "Pengembangan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Di Kecamatan Tawangharjo ". Menggunakan metode kualitatif

deskriptif. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo memiliki *Attraction* berupa kawasan hutan yang memiliki tingkat ekosistem relative terjaga dengan kegiatan utama memetik buah belimbing. *Amenities* (fasilitas) yang tersedia di Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo masih belum lengkap. Tetapi fasilitas yang ada terjaga kebersihannya dan terawat dengan baik, *Ancillary* yang terbentuk yaitu kepengurusan BUMDES Bersama yang secara aktif berperan dalam pengembangan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo *Accessibility*, kondisi jalan menjadi penghambat dalam pengembangan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo, baik jalan provinsi maupun jalan desa masih perlu ditingkatkan. *Community Involvement* perlu dioptimalkan kembali, keterlibatan masyarakat diharapkan mampu memberikan rasa nyaman kepada wisatawan karena wisatawan mendapat sambutan dan merasa diterima kehadirannya oleh masyarakat setempat.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan keadaan yang baharu serta informan yang lebih luas. GAP penelitian juga hanya ada dan merupakan masalah khusus yang terjadi diLokus Penulis.

1.5 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis proses pengembangan obyek wisata Benteng Moraya.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor penghambat dan upaya yang dilakukan dalam pengembangan obyek wisata Benteng Moraya.

II. METODE

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif sebab peneliti fokus dalam menggambarkan peristiwa yang terjadi dilapangan secara sistematis, logis, objektif dan benar-benar terjadi, agar dapat dipahami setiap fakta yang terjadi guna mendapatkan kesimpulan atas permasalahan yang terjadi.

Menurut sugiyono (2014:137) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai seting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Apabila dilihat dari setingnya, data dapat dikumpulkan pada seting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, disekolah dengan tenaga pendidik dan kependidikan, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, dijalan dan lain-lain”. Berdasarkan data tersebut, tentunya data yang diperoleh haruslah sesuai dengan fakta sehingga dapat menjadi referensi yang akan menimbulkan beberapa klasifikasi data.

Sugiyono (2014:62) mengemukakan bahwa, “setiap peneliti harus dapat menyajikan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara kuesioner (angket) atau dokumen”. Prinsip dasar penyajian data adalah komunikasi dan kelengkapan, dalam artian data yang disajikan dapat menarik perhatian pihak lain untuk membacanya dan dengan mudah memahami isinya. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dari skor jawaban masyarakat dan data kualitatif dari jawaban wawancara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengembangan Benteng Moraya Sebagai Obyek Wisata Sejarah Dan Budaya Di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara

A. Pengembangan Atraksi

Dalam keberhasilan Pengembangan Daya Tarik Wisata khususnya pada Obyek Wisata benteng Moraya di Kabupaten Minahasa agar implementor dalam hal ini Dinas Pariwisata mengetahui hal yang harus dilakukan. Diantaranya atraksi yang ada didalam wisata. Keberhasilan suatu wisata yang dikembangkan memerlukan atraksi dengan indikator sebagai berikut:

1) Daya Tarik Alam dan Budaya

Pada tahun 2019 terdapat beberapa obyek wisata unggulan yang tersebar diseluruh wilayah Kabupaten Minahasa. Salah satunya yaitu Obyek Wisata Benteng Moraya yang merupakan andalan dari Kabupaten Minahasa. Sesuai dengan yang disebutkan dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 pasal 1 yang membahas mengenai kepariwisatawan bahwa daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memuat unsur keunikan, keindahan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia sebagai sasaran atau tujuan dalam berwisata bagi para wisatawan. Unsur keunikan, keindahan, dan nilai tersebut yang dijadikan sebagai atraksi yang ada dalam suatu wisata. Usaha yang dilakukan Dinas Pariwisata

terkhusus bidang Pengembangan yang melihat obyek-obyek wisata yang dirasa perlu untuk mendapat perhatian seperti Obyek Wisata Benteng Moraya yang dapat menunjang pengembangan daya tarik wisata di Kabupaten Minahasa.

Target pencapaian kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun nusantara telah mencapai angka yang kurang memuaskan, karena pada tahun 2020 terjadi penurunan yang signifikan yang diakibatkan pandemi yang terjadi di berbagai belahan dunia. Untuk saat ini wisata di Kabupaten Minahasa khususnya Obyek Wisata Benteng Moraya lebih berfokus kepada hari-hari libur, karena sudah banyak infrastruktur yang rusak dan masih dalam perbaikan. Strategi menanggapi kelemahan dan ancaman yang ada. Perlu adanya perbaikan serta perombakan organisasi pengelola obyek wisata serta perlu didukung dengan anggaran yang memadai.

2) Aktivitas dalam Kawasan Wisata Benteng Moraya

Aktivitas dalam kawasan wisata Benteng Moraya juga sangat diutamakan pelayanan pada para wisatawan yang datang. Dengan tujuan itu di laksanakan pengembangan SDM dan profesionalisme di bidang pariwisata khususnya pada Obyek Wisata Benteng Moraya.

3) Kepuasan Wisatawan

Pelayanan yang ramah dan juga para pegawai yang berkompeten sangat membantu mengurangi bahkan sangat jarang ditemukan keluhan dari para wisatawan mengenai pelayanan akan tetapi banyak keluhan mengenai fasilitas yang ada, walaupun dalam hal fasilitas masih kurang tetapi dengan orang-orang yang sangat profesional di bidang wisata ini maka para wisatawan pun sampai melupakan kondisi fasilitas yang masih belum maksimal. Pelanggan adalah raja, merupakan motto kerja bagi para pelayanan masyarakat di dalam lingkup dinas pariwisata sebagaimana tugas dan tanggung jawab sebagai pelayanan masyarakat yang bekerja di bidang wisata. Menyatakan langsung masalah kepuasan wisatawan di benteng moraya.

B. Pengembangan Akomodasi 1) Keadaan Jalan

1) Keadaan Jalan

Kondisi jalan di Kabupaten Minahasa, menurut Kadis Teddy Sumual, telah memiliki kondisi yang baik dapat dilihat dari keseluruhan akses menuju Obyek Wisata yang memiliki kondisi jalan yang sudah baik ke semua akses tempat dan wilayah. pemerintah Kabupaten Minahasa melalui Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Minahasa telah mendorong pembangunan jalan dalam beberapa tahun terakhir dimulai dari tahun 2016 guna mendukung visi Kabupaten Minahasa menjadi Kota Wisata Dunia. Menurut analisis penulis, pernyataan diatas menunjukkan

kesiapan Dinas dalam bersikap terbuka dan selalu mencoba merespon kondisi yang ada agar mengurangi terjadinya keluhan dari masyarakat.

2) Pembangunan Fasilitas dan Pelayanan Wisata

Dalam dimensi ini perlu adanya peran serta masyarakat. Peningkatan peran serta masyarakat dalam pengembangan kemitraan pariwisata yang sangat berpengaruh dalam berjalannya lingkungan wisata di suatu wilayah. Untuk mencapai hal tersebut, dilaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi, pendataan usaha pariwisata dan kunjungan wisatawan di Benteng Moraya, yang bertujuan untuk melakukan pengembangan pariwisata Benteng Moraya. Kegiatan monitoring dan evaluasi, pendataan usaha pariwisata dan kunjungan wisatawan di Benteng Moraya ini, dapat memperoleh data tentang jumlah kunjungan wisatawan di Benteng Moraya sehingga dapat memberi peluang investasi baru serta memperkuat pemasaran potensi serta produk- produk Pariwisata di Benteng Moraya.

3) Pelayanan Transportasi Menuju Tempat Wisata

Pada beberapa tempat wisata seperti Pantai memerlukan kendaraan pribadi dikarenakan perjalanan yang sulit untuk ditempuh transportasi umum. Hal ini membuat sebagian masyarakat hilang niatan untuk mendatangi, terlebih para wisatawan yang hanya mencari daerah yang terjangkau seperti Obyek Wisata Benteng Moraya.

4) Kantor Informasi Wisata

Dalam pelaksanaan penelitian, penulis telah berkeliling untuk melihat secara langsung keadaan kondisi Obyek Wisata Benteng Moraya, dengan memanfaatkan waktu 3 bulan saat pelaksanaan cuti yang penulis miliki. Penulis berhasil mendatangi dan mensurvei langsung lokasi penelitian tersebut, Kendala yang penulis lihat yaitu masih banyak spot-spot yang harus di renovasi atau dilakukan perbaikan. Akan tetapi didalam Obyek Wisata Benteng Moraya sendiri sudah banyak Rumah Makan atau kantin-kantin kecil yang sudah dibuka.

C. Infrastruktur Lain

1) Penyediaan Air Bersih

Analisis Penulis mengenai ketersediaan air sudah didukung dengan fasilitas yang memadai dan sudah berhasil didistribusi ke semua tempat wisata di kawasan wisata yang ada di Kabupaten Minahasa khususnya Benteng Moraya.

2) Penyediaan Listrik dan Telekomunikasi

Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Minahasa, Teddy Sumual, turut menjelaskan alasan alasan beberapa tempat wisata khususnya Benteng Moraya belum mempunyai listrik yang mencukupi. Hal ini juga berdampak jika memasuki malam hari maka kawasan wisata Benteng Moraya yang aliran listriknya kurang membuat keterbatasan di antaranya waktu buka obyek wisata hanya saat matahari masih bersinar, ketika mencapai malam hari akan kehilangan cahaya. Untuk telekomunikasi masih kurang memadai dikarenakan anggaran yang digunakan untuk menopang listrik dan telekomunikasi masih jauh dari apa yang diharapkan.

3. Sistem Pembuangan Sampah

Budaya malu saat membuang sampah sembarangan sangat berpengaruh pada sebagian aktivitas di kebanyakan tempat wisata di Kabupaten Minahasa khususnya Benteng Moraya. Tetapi untuk berjaga-jaga selalu di sediakan tempat sampah. Untuk sekarang masih di buang ke TPA, belum ada pembuatan sistem tersendiri. Dari hasil analisis penulis, penulis mendapatkan adanya usaha yang dilakukan walaupun terkendala dengan kekurangan anggota tetapi dengan cara menyediakan tempat sampah dan bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup terkait pembersihan beberapa kawasan lingkungan menyebabkan untuk persoalan sampah sudah dapat di selesaikan dan tidak menjadi persoalan berarti.

D. Penguatan Elemen Kelembagaan

1) Pemberdayaan Kelompok

Pembentukan kelompok binaan dengan maksud dan tujuan untuk melaksanakan pembentukan dan pembinaan kelompok sebagai upaya pemerintah Kabupaten Minahasa dalam mengembangkan pariwisata melalui peningkatan peran serta masyarakat, memajukan pariwisata Kabupaten Minahasa. alam berdampak pada letak yang cukup berjauhan, dengan kelompok binaan yang telah disiapkan sebagai ruang informasi maka kondisi berjauhan tersebut yang mengakibatkan susahnya akses menuju beberapa tempat dapat dimudahkan dengan adanya masyarakat yang mau membantu memberikan informasi akses terjangkau dan tercepat menuju suatu obyek wisata yang diinginkan.

2) Regulasi Kelembagaan

Analisis penulis dengan landasan Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Pariwisata tahun 2020 yang merupakan bahan evaluasi untuk kinerja Dinas Pariwisata Kabupaten Minahasa yaitu untuk perbaikan kinerja agar lebih berorientasi pada hasil yang relevan, efektif, efisien dan

berkelanjutan di masa mendatang. Menurut penelitian terdahulu (Wahyu Hidayat, dkk: 2018), dengan judul penelitian “Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo” yang mengatakan, ada beberapa hambatan yang bisa menjadi permasalahan yaitu masih banyak wisatawan yang kurang berminat mengunjungi suatu obyek wisata, sehingga sangat di perlukan strategi yang tepat agar dapat mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung pada suatu obyek wisata.

3.2 Diskusi Temuan Utama Penelitian

R.B Soemanto, dkk: 2017 berjudul “Pengembangan Obyek Wisata Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar “.Adapun temuan hasil penelitiannya yakni Bahwa pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Jumog yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa, secara fisik yakni dengan menambahkan dan memperbaiki beberapa fasilitas dan prasarana yang menunjang kegiatan kepariwisataan di Obyek Wisata Air Terjun Jumog. Adapun pengembangan nonfisik yang dilakukan adalah dengan membentuk beberapa unit di antaranya adalah unit Ioket, prasarana, kebersihan, musik, keamanan, dan warung makan yang seluruhnya memiliki peran dan tanggung jawab untuk mengelola keberlangsungan aktivitas obyek dan memberikan pelayanan kepada wisatawan yang mengunjungi Obyek Wisata Air Terjun Jumog. Wahyu Hidayat, dkk: 2018 berjudul “Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo ”. Adapun temuan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan pada Obyek Wisata Pantai Duta. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti tentang pengembangan obyek wisata.

Rhey Pasha Visa Sandy, dkk: 2021 berjudul “Pengembangan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Di Kecamatan Tawangharjo ”. Adapun temuan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo memiliki *Attraction* berupa kawasan hutan yang memiliki tingkat ekosistem relative terjaga dengan kegiatan utama memetik buah belimbing. *Amenities* (fasilitas) yang tersedia di Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo masih belum lengkap.Tetapi fasilitas yang ada terjaga kebersihannya dan terawat dengan baik, *Ancillary* yang terbentuk yaitu kepengurusan BUMDES Bersama yang secara aktif berperan dalam pengembangan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo *Accessibility*, kondisi jalan menjadi penghambat dalam pengembangan

Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Kecamatan Tawangharjo, baik jalan provinsi maupun jalan desa masih perlu ditingkatkan. *Community Involvement* perlu dioptimalkan kembali, keterlibatan masyarakat diharapkan mampu memberikan rasa nyaman kepada wisatawan karena wisatawan mendapat sambutan dan merasa diterima kehadirannya oleh masyarakat setempat.

Pembaharuan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yakni dalam melakukan pengembangan obyek wisata Benteng Moraya yaitu dengan melakukan sosialisasi untuk meningkatkan daya tarik obyek wisata Benteng Moraya dan membantu meningkatkan infrastruktur yang rusak, akan tetapi masih belum berjalan secara optimal, dan dalam pelaksanaan pengembangan terdapat faktor penghambat seperti terjadinya pandemi Covid-19 yang mengganggu aktivitas pariwisata ke obyek wisata Benteng Moraya dan minimnya anggaran dalam melakukan pengembangan infrastruktur yang rusak di obyek wisata Benteng Moraya. Saran untuk Pemerintah Daerah serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Minahasa, yaitu perlu perhatian lebih untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap program yang telah dilaksanakan dan bisa bermanfaat untuk melakukan pengembangan pada Obyek Wisata Benteng Moraya.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah diperoleh pada saat melaksanakan penelitian mengenai Pengembangan Benteng Moraya Sebagai Obyek Wisata Sejarah Dan Budaya Di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan Benteng Moraya Sebagai Obyek Wisata Sejarah Dan Budaya Di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara sudah di program dengan baik dan dilaksanakan dengan mengikuti program dasar yang ditetapkan dari beberapa aspek-aspek yaitu:
 - a) Daya tarik alam dan budaya, obyek wisata Benteng Moraya yang kurang memuaskan capaian pengunjungnya karena infrastruktur yang belum memuaskan dan pandemi COVID-19 masih memiliki target untuk lebih meningkatkan potensi-potensi yang sudah ada dan tidak putus asa dengan penurunan yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya.
 - b) Alokasi menuju ke Obyek Wisata Benteng Moraya berada di dalam dimensi pengembangan akomodasi. Pengembangan yang dilakukan sudah dalam kategori baik dan terus meningkat. Program pengembangan infrastruktur yang ada di sekitar Obyek

Wisata Benteng Moraya terus ditingkatkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Minahasa.

- c) Penyediaan air bersih, penyediaan listrik dan telekomunikasi, serta sistem pembuangan sampah yang menurut penulis dari fakta yang ada di lapangan dan berdasarkan laporan kinerja yang diperkenankan pihak dinas Pariwisata untuk dilihat oleh penulis menjelaskan bahwa sudah berjalan baik dari tahun-tahun sebelumnya dan dilaksanakan secara bertahap untuk peningkatan kedepannya.
 - d) Program dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Kabupaten Minahasa sudah berjalan cukup baik. Pemerintah Daerah dan semua dinas terkait disetiap kegiatan berjalan sesuai dengan regulasi yang ada dan memiliki tugas dan fungsi yang diatur dengan jelas.
2. Dalam proses pengembangan obyek wisata Benteng Moraya terdapat faktor-faktor penghambat yang dihadapi dan beberapa upaya yang dilakukan, yaitu:
- 1) Pandemi COVID-19 yang mengakibatkan terbatasnya aktivitas pariwisata,
 - 2) Minimnya anggaran dalam melakukan pengembangan infrastruktur yang rusak.
3. Adapun upaya yang telah dilakukan untuk menghadapi hambatan dalam proses pengembangan obyek wisata Benteng Moraya, yaitu:
- 1) Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), mengurangi jumlah pegawai, jadwal berkunjung wisatawan obyek wisata Benteng Moraya di atur dengan baik,
 - 2) Penundaan pelaksanaan pengembangan obyek wisata Benteng Moraya.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu lokus saja sebagai model studi kasus yang dipilih berdasarkan pendapat M. Irwan dan Ani Martini saja.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan Pengembangan Benteng Moraya Sebagai Obyek Wisata Sejarah Dan Budaya Di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi, untuk Menemukan Hasil Yang Lebih Mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih serta penghargaan sebesar-besarnya kepada kepala Dinas pariwisata Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi,serta jajaran, seluruh dosen pengajar, pembimbing dan penguji juga seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. 2014. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Darlington, Y. S. D. 2002. *Qualitative Research in Practice: Stories from the Field*. McGraw-Hill Education.
- Irawan, K. 2010. *Potensi Objek Wisata Air Terkun Serdang Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Labuhan Batu Utara*. Universitas Sumatera Utara.
- Kalof, L. 2008. *Essentials of social research*. McGraw-Hill Education. Marvasti, A. 2003. *Qualitative Research in Sociology*. SAGE Publications.
- Neuman, L. 2006. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (6th ed.). Pearson/AandB.
- Patton, M. 2002. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. SAGE. Pitana, I. G. (2005). *Sosiologi Pemerintahan (1st ed)*. ANDI.
- Sandy, R, P, V, Hamid, H, dan Fadhilah, H, A ., 2021. *Pengembangan Kawasan Agrowisata Kebun Belimbing Di Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah*. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan* 6.
- R.B Soemanto, & Devy, H, A ., 2017. *Pengembangan Obyek Wisata Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar*. *Jurnal Sosiologi DILEMA*.
- Suryadana, M. L. & V. O. (2016). *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.